

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia dan problemnya merupakan pertalian yang tidak dapat dipisahkan. Problem kehidupan memang dapat bersumber dari luar diri manusia maupun di dalam dirinya. Dari luar diri manusia misalnya problem keluarga atau lingkungan terdekat lainnya. Sedangkan problem dalam diri bersumber dari kepribadian yang dimanifestasikan melalui perilaku manusia itu sendiri. Pada kondisi tertentu, manusia telah memiliki cara penyelesaian berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap suatu masalah untuk dapat memecahkan problem kehidupannya.

Pada kenyataannya, ada saatnya manusia akan menghadapi kondisi dimana ia tidak dapat menyelesaikan problemnya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Disinilah terlihat letak manusia sebagai makhluk sosial. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya termasuk meminta pertolongan atau nasihat dalam pemecahan masalah kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa sikap dan perilaku individu dalam menyikapi suatu kondisi atau peristiwa tidak lepas dari kepribadian, pengalaman, serta lingkungan. Sunarko berpendapat bahwa yang mewarnai kehidupan manusia adalah lingkungannya. Lingkungan keluarga adalah yang

pertama kali di internalisasi anak, dimana ia akan menerima perlakuan, pola asuh, serta interaksinya sebagai lingkungan terdekat anak.<sup>1</sup>

Sependapat dengan Sunarko, Sutherland dalam Ibnu Syamsi mengemukakan dalam pergaulan seseorang dapat bergaul dengan bermacam-macam orang, namun jika seseorang lebih banyak bergaul dengan pola kejahatan atau *criminal pattern* daripada pola-pola anti kejahatan, maka ia akan menjadi kriminal.<sup>2</sup> Eric From dalam George Boere menambahkan kepribadian yang berasal dari pengaruh keturunan juga merupakan faktor yang menyumbang seseorang melakukan tindak kejahatan.<sup>3</sup>

Dalam konteks bernegara Indonesia menerapkan sistem hukum berlandaskan Undang Undang Dasar 1945 untuk mengganjar individu yang melakukan tindakan kriminal atau melanggar peraturan negara.

Muctar Ali menyebutkan salah satu perbuatan yang melanggar peraturan negara dan diatur dalam ketentuan hukum pidana Indonesia adalah pemakaian narkoba, khususnya Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang narkoba. Dalam undang-undang narkoba ini, terdapat berbagai aspek terkait pengaturan pemidannya, mulai dari pendistribusiannya, pengeda, bandar, sampai kepada pemakainya.<sup>4</sup>

Mirisnya pengguna narkoba tidak mengenal usia. Apalagi usia remaja yang labil, rentan melakukan imitasi perilaku yang ia dapatkan dari idola atau

---

<sup>1</sup> Sunarko, *Komplementasi Psikologi dan Ilmu Tasawuf*, (Malang: Kalimetro Intelegensia, 2015), hlm. 60

<sup>2</sup> Ibnu Syamsi, *Sosiologi Deviasi*, (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2010), hlm. 122

<sup>3</sup> George Boeree, *Personality Theoris*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: Prismsophie, 2006), hlm. 222

<sup>4</sup> Muctar Ali, Memperbincangkan Sanksi Pidana Pelaku Pemakai Narkoba dalam Sistem Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam, (t.tp: *Eduka*, Vol. 3 No. 3, 2016), hlm. 4

lingkungan yang mendukungnya untuk menjadi pengguna narkoba. Pun remaja juga tidak luput dari undang-undang tentang penggunaan narkoba.

Remaja yang terlibat pelanggaran tindak pidana akan diproses secara hukum apabila usianya sudah mencapai ketentuan yang berlaku. Menurut Desmita remaja adalah rentang usia 12 sampai 21 tahun.<sup>5</sup> Namun, berbeda dengan ketentuan mengenai usia dan sebutan anak atau remaja mengikuti aturan Undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak yang menyatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.<sup>6</sup>

Retno Ristiasih Utami dan Martha Kurnia Asih menyebutkan anak-anak yang melakukan tindak pidana melalui berbagai peraturan perundang-undangan diatur dalam UU No. 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.<sup>7</sup>

Sementara lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya adalah lembaga pembinaan khusus anak disingkat LPKA. Salah satunya LPKA Kelas I Blitar. Dasar hukum yang melandasi yaitu UU No. 12 tahun 1995 tentang

---

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 191

<sup>6</sup> Neneng Nurul Sopiah, *Penyesuaian Anak Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang*, (Bogor: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 1

<sup>7</sup> Retno Ristiasih Utami dan Martha Kurnia Asih, Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo, (Semarang: *Jurnal Indigeous*, Vol. 1 No. 1, 2016), hlm. 85

Pemasyarakatan, UU. No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan UU. No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.<sup>8</sup>

Kathryn Geldard (*ed.*) menambahkan remaja juga dapat beresiko memasuki sistem peradilan kriminal apabila berperilaku antisosial yang bereskalasi menjadi tindakan kriminal, seperti *vandalism*, penyelundupan obat, atau penyerangan.<sup>9</sup>

Retno Ristiasih Utami dan Martha Kurnia Asih merumuskan faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan tindak kriminal adalah lingkungan teman sebaya dan keluarga. Kecenderungan mereka untuk melakukan tindak kriminal kebanyakan disebabkan oleh kondisi eksternal, bukan atas kesadaran diri. Menyedihkan ketika mereka masuk di LAPAS yang seharusnya berfungsi sebagai tempat pembinaan tetapi beberapa LAPAS belum berfungsi sebagaimana mestinya yaitu untuk memperbaiki masa depan anak didiknya. Data dunia menyebutkan bahwa 50% sampai dengan 70% remaja yang dibebaskan dari LAPAS itu menjadi residivis.<sup>10</sup>

Alwin Muhammad Reza menjelaskan ketika berhadapan dengan hukum individu harus dibina di lembaga pemasyarakatan. Hal ini akan menimbulkan konflik pribadi yang menyebabkan gangguan psikologis seperti stress, cemas, ataupun frustrasi. Kondisi demikian menuntut individu untuk segera melakukan penyesuaian diri dan mencari cara menyelesaikan konflik

---

<sup>8</sup> LPKA Kelas I Blitar, "*Selayang Pandang Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar*", dalam Brosur LPKA Kelas I Blitar, 2017

<sup>9</sup> Kathryn Geldard (*ed.*), *Practice Interventions for Young People at Risk (Konseling Remaja: Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*, terj. Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 367

<sup>10</sup> Retno Ristiasih Utami dan Martha Kurnia Asih...hlm. 85

interpersonalnya. Crighton dan Towl dalam Alwin Muhammad Reza menambahkan masuk penjara dapat menjadi kejadian traumatis yang berakibat munculnya *Post Traumatic Syndrom Disorder* (PTSD), sehingga diperlukan kapasitas individu untuk dapat menyesuaikan diri.<sup>11</sup>

Yulia Sholichatun mengemukakan bahwa perilaku kejahatan yang dilakukan remaja ternyata merupakan satu sumber stres tersendiri termasuk trauma dengan kekerasan selama pemrosesan kasus. Ia menyebutkan ada tiga faktor sumber stress pada remaja pelaku tindak kejahatan yaitu: *Pertama*, bersumber dari hubungan personal, keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama yang dirasakan penghuni LAPAS. *Kedua*, faktor ekonomi. Biasanya dirasakan langsung oleh penghuni LAPAS yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan LAPAS. *Ketiga*, lingkungan di LAPAS yang menjenuhkan.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hidup di penjara berarti kehilangan kebebasan serta kehilangan kontak personal dengan keluarga atau teman. Narapidana diharuskan mengikuti jadwal dan aturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan yang mereka lakukan telah terstruktur. Secara tidak langsung narapidana memaksa dirinya untuk hidup dengan lingkungan sosial yang baru. Apabila tidak mengikuti aturan yang berlaku maka akan diberikan hukuman. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan

---

<sup>11</sup> Alwin Muhammad Reza, Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan, (t.tp: *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 1 No. 1, 2017), hlm. 67

<sup>12</sup> Yulia Sholichatun, Stress dan strategi coping pada anak dirik di Lembaga Pemasyarakatan Anak, (Malang: *Psikoislamika*, Vol. 8 No. 1, 2011), hlm. 23

untuk menyesuaikan diri untuk dapat hidup di lingkungan lembaga pemsyarakatan dan menjalin hubungan yang baik secara sosial.

Saiful Akhyar Lubis manusia bukan hanya makhluk pribadi dan makhluk sosial, lebih jauh ia juga mendefinisikan manusia sebagai makhluk Allah atau makhluk religius. Dimana sebagai makhluk religius, ia akan menjalin hubungan dengan Allah baik melalui *muamalah* maupun *ubudiyah*. Oleh karena itu, problem-problem yang akan dihadapi manusia dalam kehidupannya akan meliputi problem fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan atau masyarakat, dan problem religius yang berkenaan dengan Allah dalam *muamalah* dan *ubudiyah*.<sup>13</sup>

Desmita menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.<sup>14</sup>

Dampak dari penyesuaian diri yang rendah akan mempersulit anak binaan untuk bisa menjalin hubungan sosial. Padahal di lembaga pemsyarakatan beberapa programnya membutuhkan kerja tim. Apabila tidak melaksanakan akan dijatuhi hukuman dari pihak lembaga pemsyarakatan. Perubahan menjadi pribadi yang lebih baik pun akan terhambat karena kurangnya sosialisasi dan keengganan untuk mengikuti kegiatan lembaga pembinaan atau pemsyarakatan.

---

<sup>13</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 83

<sup>14</sup> Regina Caeli Shinta Claudia S., *Penyesuaian Diri Siswa SMP Terhadap Kehidupan di Sekolah*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 10

Alwin Muhammad Reza menegaskan penyesuaian diri perlu dilakukan agar seorang individu mampu membangun kemampuan sosial dan meningkatkan *well being*, bahkan ketika berada di LAPAS sekalipun.<sup>15</sup>

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berpendapat penyesuaian diri yang baik adalah reaksi yang dipandang memuaskan, efektif, dan efisien. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien diartikan sebagai penyesuaian diri yang buruk atau dikenal dengan istilah "malasuai" (*maladjustment*).<sup>16</sup>

Sejauh ini menurut hemat penulis, individu dimanapun berada membutuhkan penyesuaian diri, sekalipun di LAPAS. Penyesuaian diri individu akan memberikan bentuk *defense mechanism* agar ia tidak mengalami kondisi psikologis yang buruk seperti *Post Traumatic Syndrom Disorder* sebagai dampak yang ditimbulkan dari kejadian traumatis yang dialami anak binaan.

Kathryn Gerdald menambahkan remaja membutuhkan strategi untuk memungkinkan mereka menghadapi dan mengelola lingkungan dimana mereka tinggal. Remaja yang telah mengalami *parenting* dan perawatan positif dan memiliki kelekatan yang *secure* akan mengembangkan sifat-sifat konstruktif, seperti mempercayai dan kemampuan membentuk hubungan positif. Akan tetapi, jika pengalaman awal itu terdistrupsi melalui penganiayaan atau pengabaian, seperti yang terjadi pada kebanyakan remaja yang memasuki perawatan, mereka mungkin telah mengembangkan gaya

---

<sup>15</sup> Alwin Muhammad Reza... hlm. 67

<sup>16</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 178

kelekatan dan pola perilaku *avoidant*, *ambivalent*, atau *disorganized*, yang menghalangi penyesuaian mereka dengan lingkungan perawatan baru.<sup>17</sup>

Tujuan dari lembaga pembinaan adalah membina anak atau remaja yang melakukan tindak kriminal agar perilakunya dapat berubah menjadi lebih baik. Permasalahan seperti kurang cakupannya individu dalam menyesuaikan diri tentu akan berdampak pada aspek psikologisnya. Tujuan dari lembaga pembinaan pun menjadi kurang optimal.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky berpendapat eksistensi Islam membantu dan membimbing manusia untuk membangun kepribadian yang tangguh, kesehatan mental atau jiwa yang sempurna, serta menanggulangi berbagai problem hidup, agar dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan alamnya dan lingkungan alam ketuhanan Tuhannya. Salah satu bentuk strategi untuk mengatasinya adalah menggunakan Konseling Islam.<sup>18</sup>

Senada yang dikemukakan oleh Zamzami Sadiq, sebagai ilmu pengetahuan, ilmu konseling modern tentu hanya sampai pada dimensi lahiriyah manusia. Hal ini berdampak pada asumsi epistemologis terkait eksistensi dan substansi manusia sebagai unit analisis utama ilmu konseling. Pada titik inilah para ahli memandang bahwa posisi epistemologis seperti ini menemukan kelemahan yang amat esensial sehingga berakibat pada kesimpulan yang keliru terhadap keberadaan manusia. Makhhluk yang bernama

---

<sup>17</sup> Kathryn Geldard (ed.)... hlm. 366

<sup>18</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterai Islam*, (Jogjakarta: Al Manar, 2004), hlm. 181

manusia hanya dipandang sebagai organisme psiko-antropo-sosial dan abai terhadap aspek spiritual sebagai yang paling esensial.<sup>19</sup>

Pengertian konseling Islami sendiri menurut H.M. Arifin yang tertuang dalam Erhamwilda adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang bermaksud untuk membantu orang lain, yang memiliki kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar seseorang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul adanya rasa penyerahan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pula dalam dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>20</sup>

Salah satu teknik atau alternatif agar tujuan konseling Islam dapat tercapai adalah menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Dalam teknik ini pemikiran *irrational belief* (iB) dipercaya dapat mengakibatkan gangguan emosional pada individu. Oleh karena itu, pemikiran iB haruslah dirubah menjadi pemikiran yang lebih tepat yaitu *rational belief* (rB).<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat dirumuskan, manusia adalah makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk religius. Pola perilaku manusia sebagai makhluk pribadi dipengaruhi oleh kepribadian dan pengalamannya namun juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan berdasarkan interaksinya sebagai makhluk sosial. Perilaku individu yang melanggar norma atau hukum negara akan di ganjar berdasarkan UU Dasar 1945. Hukuman atas perbuatan kriminal dimaksudkan untuk merubah individu menjadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>19</sup> Zamzami Sadiq, *Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, (t.tp: *Anil Islam*, Vol. 9 No. 2, 2016), hlm. 330

<sup>20</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 95

<sup>21</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 122

Namun, lingkungan tempat tinggal dan sosial yang baru bagi narapidana mengharuskan mereka untuk dapat menyesuaikan diri. Salah satu jenis terapi yang disarankan adalah konseling Islam dengan teknik REBT. Tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan secara lahiriah namun juga batiniah. Manfaat dari konseling Islam adalah untuk meningkatkan penyesuaian diri yang dilakukan dengan pendekatan psikologis dan spiritual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba mengkaji tentang "Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar".

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Fokus penelitian ini adalah tingkat penyesuaian diri anak binaan. Sementara upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri adalah menggunakan Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kelas I Blitar sebelum dilakukan pemberian Konseling Islam dengan Teknik REBT?
2. Berapakah tingkat efektifitas pemberian Konseling Islam dengan Teknik REBT untuk meningkatkan penyesuaian diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar?
3. Bagaimana implikasi pemberian Konseling Islam dengan Teknik REBT terhadap penyesuaian diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik penyesuaian diri pada anak di LPKA Kelas I Blitar sebelum dilakukan pemberian Konseling Islam dengan Teknik REBT.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas pemberian Konseling Islam dengan Teknik REBT untuk meningkatkan penyesuaian diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.
3. Untuk mengetahui implikasi pemberian Konseling Islam dengan Teknik REBT terhadap penyesuaian diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan terkait dugaan antara dua variabel atau lebih. Liche Seniati et. all., Dua karakteristik hipotesis yang baik sama seperti karakteristik masalah, yaitu menyatakan hubungan antarvariabel dan harus dapat diuji sehingga memungkinkan dilakukan pengukuran hubungan variabel. Dalam penelitian eksperimental, hipotesis menyatakan hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.<sup>22</sup> Maka, pada penelitian ini penulis merumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. **Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )** = Konseling Islam dengan teknik REBT efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kelas I Blitar
2. **Hipotesis Nol ( $H_0$ )** = Konseling Islam dengan teknik REBT tidak efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kelas I Blitar

## F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yakni sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi untuk menelaah efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan penyesuaian diri pada anak binaan.

---

<sup>22</sup> Liche Seniati, et. all., *Psikologi Eksperimen*, (Jakarta: PT Indeks, 2005), hlm. 47

## **2. Manfaat secara Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Melatih berpikir kritis dalam memahami dan memecahkan permasalahan nyata di suatu lembaga terkait bidang ilmunya.
- 2) Menambah wawasan dengan cara mempelajari situasi dan kondisi konkrit di lapangan.
- 3) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman dan kompetensi berkaitan dengan disiplin ilmunya melalui kegiatan penelitian.

### **b. Bagi Lembaga/Instansi Masyarakat**

- 1) Memperoleh kontribusi pemikiran baru sesuai dengan problematika konkrit di lembaga yang dapat digunakan dalam pengembangan kelembagaan.
- 2) Memperoleh sumbangan nyata dalam bentuk partisipasi aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas, khususnya kelembagaan dan sumber daya manusia pada anak binaan pada umumnya

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- 1) Agar menjadi bahan referensi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis.

- 2) Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dengan hasil penelitian ini.

## **G. Penegasan Istilah**

Sebelum penulis menguraikan isi penelitian, maka diawali dahulu dengan memberikan penjelasan pengertian dari berbagai istilah yang dipergunakan dan menjadi dasar untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran atau interpretasi isi keseluruhan skripsi tentang "Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar". Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

Penegasan istilah dalam ranah konseptual adalah istilah yang mengarah ke variabel penelitian dan mendukung variabel. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Konseling Islam dan Penyesuaian Diri. Variabel konseling Islam sebagai bentuk intervensi menggunakan suatu teknik konseling yaitu *Rational Emotive Behavior Therapy*.

**a) Konseling Islam**

Konseling Islami menurut H.M. Arifin yang tertuang dalam Erhamwilda adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang bermaksud untuk membantu orang lain, yang memiliki kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar seseorang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul adanya rasa penyerahan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pula dalam dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>23</sup>

**b) REBT (Rational Emotive Behaviour Theory)**

Teori konseling Ellis yaitu A-B-C-D-E (*Antecedent Event, Belief, Emotional Consequence, Disputing, dan Effect*). Efek yang dimaksud adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi pada klien setelah mengikuti proses konseling. Pada dasarnya, pemikiran *irrational belief* (iB) itulah yang menyebabkan individu mengalami gangguan emosional dan karena itulah pemikiran iB haruslah dirubah menjadi pemikiran yang lebih tepat yaitu *rasional belief* (rB).<sup>24</sup>

**c) Penyesuaian Diri**

Schneiders dalam M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati berpendapat penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan untuk

---

<sup>23</sup> Erhamwilda...hlm. 95

<sup>24</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*...hlm. 122

menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta usaha individu untuk menyelaraskan antara hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya untuk mengatasi dorongan-dorongan dalam dirinya agar memperoleh kesesuaian tuntutan internal dan eksternal individu. Ini berarti penyesuaian diri merupakan proses dan bukannya kondisi statis.<sup>25</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Secara operasional peneliti melakukan penelitian tentang "Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Anak Binaan LPKA Kelas I Blitar" yaitu dalam penelitian ini akan dibahas seberapa efektif Konseling Islam dengan Teknik REBT dalam meningkatkan penyesuaian diri anak binaan LPKA kelas I Blitar.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah penulisan di lapangan, sehingga mendapatkan hasil akhir yang sistematis dan konsisten. Sistem penelitian dalam skripsi ini tersusun dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab atau bagian dan sebelum memaparkan bab

---

<sup>25</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S...hlm. 51

pertama, terlebih dahulu penulis menyajikan bagian permulaan, sistematikanya meliputi: Halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman abstrak, halaman daftar isi. Bagian isi terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Hipotesis Penelitian, (f) Kegunaan Penelitian, (g) Penegasan Istilah, (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Deskripsi Teori (b) Penelitian Terdahulu (c) Kerangka Berfikir Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, meliputi: Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi dan Sampel Penelitian, (d) Kisi-kisi Instrumen, (e) Instrumen Penelitian, (f) Data dan Sumber Data, (g) Teknik Pengumpulan Data, (h) Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi data, (b) Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (a) Pembahasan Rumusan Masalah I, (b) Pembahasan Rumusan Masalah II, (c) Pembahasan Rumusan Masalah III.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar Pustaka, (b) Lampiran-lampiran.

